



Manajemen Sarana Prasarana Kelas dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Kelompok B di PAUD Urban

Saraswati Ayu Indhiraswari ^{1✉}, Sri Setyowati ², Rachma Hasibuan ³,
Kartika Rinakit Adhe ⁴, Wulan Patria Saroinsong ⁵, Ruqoyyah Fitri ⁶, Fajar
Arianto ⁷

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia ^(1,2,3,4,5,6)

Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia ⁽⁷⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7994](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7994)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen ruang kelas dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lingkungan urban. Penelitian dilakukan di lembaga PAUD yang menghadapi keterbatasan lahan sebagai tantangan utama penataan ruang kelas. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, diskusi dengan guru, dan dokumentasi tata letak kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain ruang kelas berbasis prinsip *affordance*, melalui pembagian area aktivitas, area guru, dan pojok aman, membantu anak menenangkan diri, memilih aktivitas sesuai kondisi emosional, serta memulihkan fokus belajar. Penataan meja berbentuk L dan akses terhadap alat permainan edukatif juga mendukung interaksi sosial positif dan mengurangi konflik antar anak. Temuan ini menunjukkan kebaruan berupa model pengelolaan ruang kelas adaptif pada lahan terbatas yang berkontribusi dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini. Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan teori ekologi Bronfenbrenner dan tahap perkembangan psikososial Erikson, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi penataan ruang kelas PAUD urban dengan keterbatasan fisik.

Kata Kunci: *manajemen sarana prasarana, tata ruang kelas, regulasi emosi, lingkungan belajar, paud urban.*

Abstract

This study aims to understand the role of classroom settings in supporting early childhood emotional regulation in urban Early Childhood Education (ECE) environment. The research was conducted at a kindergarten which faces land limitations as the main challenge in classroom arrangement. The research uses a qualitative case study approach with data collection techniques through observation, discussion with teachers, and classroom layout documentation. The results of the study show that classroom design based on the principle of *affordance*, through the division of activity areas, teacher areas, and safe corners, helps children calm down, choose activities according to emotional conditions, and restore learning focus. The L-shaped table arrangement and access to educational play tools also support positive social interaction and reduce conflicts between children. These findings show a novelty in the form of an adaptive classroom management model on limited land that contributes to supporting early childhood emotional regulation. Theoretically, the results of the study corroborate Bronfenbrenner's ecological theory and Erikson's stage of psychosocial development, as well as provide practical implications for the arrangement of urban early childhood education classrooms with physical limitations.

Keywords: *Infrastructure Management; Classroom Layout; Emotion Regulation; Learning Environment; Urban Early Childhood Education*

Copyright (c) 2026 Saraswati Ayu Indhiraswari, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: 25011545009@mhs.unesa.ac.id (Surabaya, Indonesia)

Received 28 December 2025, Accepted 30 January 2026, Published 13 February 2026

Pendahuluan

Regulasi emosi merupakan kemampuan fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia dini, mencakup kemampuan anak untuk mengendalikan, mengelola, dan mengekspresikan emosi negatif maupun positif secara tepat (Miftahuljana & Anhar, 2025). Pada usia Taman Kanak-kanak kelompok B (TK B), anak berada pada tahap pra-operasional akhir, di mana mereka mulai menghadapi tuntutan yang lebih kompleks di lingkungan sekolah, seperti mengikuti instruksi, bekerja dalam kelompok, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik sederhana dengan teman sebaya (Piaget, 1976). Kemampuan mengelola emosi menjadi fondasi bagi keberhasilan anak dalam menjalani berbagai aktivitas tersebut. Tanpa regulasi emosi yang baik, anak rentan mengalami ledakan emosi, kesulitan berkonsentrasi, menarik diri, atau mengalami stres ketika menghadapi situasi baru (Auriza dkk., 2025). Kemampuan ini berpengaruh langsung terhadap kesiapan belajar, perkembangan sosial, dan pembentukan karakter anak, sehingga penguatan regulasi emosi pada anak TK B menjadi sangat penting agar mereka mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran yang semakin terstruktur dan interaksi sosial yang lebih intens menjelang memasuki jenjang sekolah dasar (Irawati dkk., 2025). Perkembangan sosial-emosional anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan psikis di sekitarnya (Shafira & Siregar, 2022). Penataan ruang yang kondusif dapat mengurangi stres, meningkatkan fokus, dan menciptakan rasa aman yang diperlukan untuk eksplorasi emosional (Al-Abyadh dkk., 2024). Dalam konteks kelas PAUD, manajemen sarana prasarana berperan penting melalui konsep *affordance*, yaitu bagaimana fitur fisik ruang menyediakan peluang atau batasan bagi perilaku anak (Ramaila, 2025). Pengaturan sarana prasarana yang fungsional dan estetis, anak dapat memilih aktivitas yang menenangkan, mengekspresikan emosi, dan berinteraksi sosial dengan lebih optimal, sehingga mendukung perkembangan psikososial sesuai tahap Erikson, khususnya fase inisiatif versus rasa bersalah (Erikson, 1964).

Masalah utama di PAUD urban adalah keterbatasan luas ruang kelas, yang dapat membatasi peluang anak untuk mengekspresikan diri, memilih aktivitas, dan mengelola emosinya (Sen & Gredebäck, 2025). Kondisi ini berpotensi menimbulkan overstimulasi sensorik dan menghambat kemampuan regulasi emosi (Agyekum dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen sarana prasarana yang cerdas dan efisien agar ruang kelas tetap mendukung kesejahteraan anak (Krysiak, 2020). Dengan penataan sarana prasarana yang ergonomis dan multifungsi, anak dapat memanfaatkan ruang secara optimal, memilih aktivitas yang menenangkan, dan berinteraksi sosial dengan lebih baik (Saeed & Tandon, 2024; Novitasari dkk., 2022). Sebagai praktik baik, TKK St. Maria Regina Surabaya telah berhasil mengimplementasikan pengaturan sarana prasarana yang efisien di lahan terbatas. Penataan ini menciptakan suasana tenang dan nyaman, memungkinkan anak memilih area atau aktivitas yang mendukung regulasi emosinya, serta mendorong interaksi sosial yang positif.

Meskipun penelitian terdahulu menekankan pentingnya lingkungan fisik bagi perkembangan anak usia dini, masih sedikit studi yang secara khusus meninjau bagaimana manajemen sarana prasarana kelas di PAUD urban dapat mendukung regulasi emosi anak TK B. Keterbatasan penelitian ini menimbulkan gap yang relevan untuk dieksplorasi, terutama terkait penerapan konsep *affordance* dalam konteks ruang terbatas dan pengaruhnya terhadap kemampuan anak mengelola emosi serta berinteraksi sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada TKK St. Maria Regina Surabaya sebagai studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajemen sarana prasarana kelas yang mendukung regulasi emosi anak TK B. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sarana prasarana kelas, menganalisis kaitannya dengan regulasi emosi anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen sarana prasarana yang efektif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang pengelolaan sarana prasarana kelas berbasis *affordance* untuk mendukung perkembangan psikososial anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dan pengelola PAUD dalam merancang dan menata ruang kelas serta sarana prasarana yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga mendukung regulasi emosi, interaksi sosial, dan perkembangan karakter anak secara optimal.

Dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci didefinisikan secara operasional agar penelitian lebih fokus. Regulasi emosi anak diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai konteks sosial dan kegiatan belajar. Sarana prasarana kelas mencakup seluruh fasilitas fisik, alat permainan edukatif, perabot, dan media pembelajaran yang tersedia di ruang kelas untuk mendukung aktivitas anak. *Affordance* merujuk pada peluang atau batasan yang disediakan oleh sarana prasarana dan ruang kelas bagi perilaku anak, termasuk kemampuan memilih aktivitas yang menyenangkan atau mengekspresikan emosi.

Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan konsep *affordance*, ekologi Brofenbrenner dan psikososial Erikson. Ruang kelas yang dirancang dengan sarana prasarana fungsional dan estetis memungkinkan anak memiliki kesempatan untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan emosionalnya. Aktivitas tersebut kemudian berdampak pada kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun kepercayaan diri, sesuai tahap perkembangan psikososial. Dalam penelitian ini, efektivitas pengelolaan sarana prasarana kelas dianalisis melalui keterpaduan antara penataan ruang, pemanfaatan fasilitas, dan respons emosional anak yang tampak dalam perilaku regulasi emosi sehari-hari. Dengan demikian, pengelolaan sarana prasarana kelas yang baik tidak hanya mendukung keterampilan kognitif dan motorik anak, tetapi juga perkembangan emosional dan sosial secara holistik, menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak TK B.

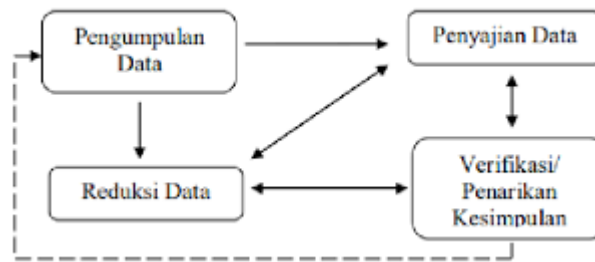
Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan sarana prasarana kelas yang mendukung regulasi emosi anak TK B di TKK St. Maria Regina Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pengalaman, praktik, dan persepsi guru serta pengelola sekolah mengenai penggunaan sarana prasarana dalam konteks perkembangan emosional anak, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilakukan di TKK St. Maria Regina Surabaya selama satu pekan pada bulan November 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang berada di wilayah urban dengan keterbatasan lahan, namun telah menerapkan pengelolaan sarana prasarana kelas secara adaptif untuk mendukung regulasi emosi anak. Kondisi tersebut menjadikan TKK St. Maria Regina Surabaya relevan sebagai representasi PAUD urban dalam konteks penelitian ini. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru kelas TK B, satu orang kepala sekolah, dan satu orang tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pengelolaan sarana prasarana kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* agar peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan kaya mengenai praktik pengaturan kelas dan strategi pendukung regulasi emosi anak.

Pengambilan data observasi dilakukan langsung di lapangan untuk mendapatkan data primer sesuai dengan kondisi nyata yang akan dibahas. Pengambilan data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru di TKK ST. Maria Regina Surabaya. Peneliti melakukan wawancara secara langsung. Pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi dimana data - data yang dikumpulkan berupa modul ajar, kurikulum yang bertujuan untuk dianalisis oleh peneliti.

Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini adalah analisis data model Milles dan Huberman (Alaslan, 2021) yang meliputi : a) pengumpulan data (*data collection*), b) reduksi data (*data reduction*), c) penyajian data (*display data*) dan d) kesimpulan (*conclusion*) dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Tahapan analisis data model Milles dan Huberman (Miles, Huberman & Saldana, 2014)

Para peneliti mengumpulkan data lewat observasi langsung, tanya jawab mendalam, serta pengumpulan berkas-berkas terkait. Berikutnya, data tersebut disaring dengan memilih dan merangkum inti informasinya agar jawaban penelitian menjadi lebih lugas. Usai penyaringan, data disajikan atau ditampilkan dalam uraian berbentuk teks naratif. Data yang terkumpul itu kemudian dianalisis memakai landasan teori yang relevan. Tahap akhir adalah menarik inti sari. Di fase ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis, memastikan hasilnya sah dan sesuai fokus riset.

Usai menuntaskan cara analisis data, tahap selanjutnya ialah triangulasi data, yaitu menguji kebenaran informasi lewat uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, serta konformabilitas. Uji kredibilitas atas hasil penelitian ditempuh dengan menambah ketelitian selama proses triangulasi. Peneliti mengamati dengan cermat pengelolaan kelas beserta dampaknya pada pengaturan emosi anak kelompok B di TKK St. Maria Regina Surabaya. Proses triangulasi meliputi pengecekan data dari sisi sumber, teknik, serta waktu pengumpulannya.

Selanjutnya, peneliti menjalankan uji transferabilitas dengan menyajikan data yang didapat secara rapi dan gamblang agar mudah dipahami dan dipercaya oleh pembaca untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kemudian, peneliti melaksanakan pengujian dependabilitas serta konformabilitas atas data tersebut.

Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada manajemen sarana prasarana kelas dan regulasi emosi anak kelompok B. Pada aspek manajemen sarana prasarana, observasi meliputi ketersediaan dan kesesuaian fasilitas kelas, penataan ruang yang aman dan fleksibel, keberadaan area khusus untuk menenangkan emosi, pemanfaatan sarana dalam kegiatan pembelajaran, serta kondisi dan pemeliharaan fasilitas. Sementara itu, regulasi emosi anak diamati melalui kemampuan anak mengenali dan mengekspresikan emosi, menenangkan diri saat mengalami emosi negatif, mengendalikan impuls, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari pihak lembaga dan dilakukan dengan informed consent dari guru sebagai partisipan. Identitas anak dijaga kerahasiaannya dan data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Lapangan Kondisi Sarana Prasarana Kelas

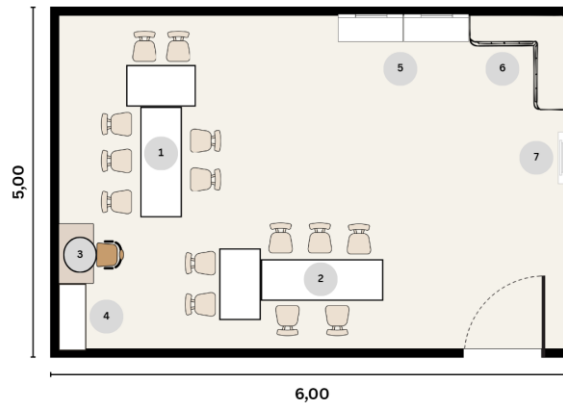
Tata letak ruang kelas TK B pada TKK St. Maria Regina dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis yang mendukung optimalisasi proses pembelajaran anak usia dini. Ruang kelas dibagi secara fungsional menjadi tiga zona utama, yakni zona meja dan kursi anak, zona meja pengajar, serta zona sudut pengaman. Pada gambar denah berikut, nampak pembagian zona yang fungsional. Penjelasan kode nomor denah adalah sebagai berikut:

- Kode 1 : Meja kursi anak kelompok wortel
- Kode 2 : Meja kursi anak kelompok bayam
- Kode 3 : Meja kursi guru
- Kode 4 : Lemari guru
- Kode 5 : Meja botol minum dan bekal

Kode 6 : Sudut pengaman

Kode 7 : Papan Tulis

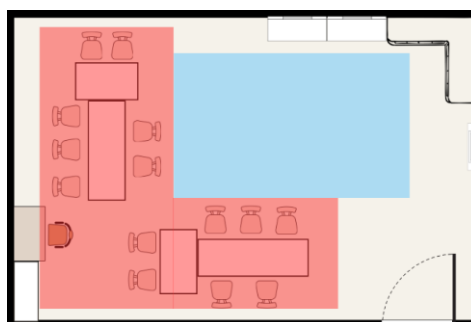
Kode 1 dan 2 termasuk pada zona meja dan kursi anak. Sedangkan kode 3 dan 4 adalah termasuk zona meja pengajar. Terakhir kode 5 dan 6, termasuk zona sudut pengaman.



Gambar 2. Denah Ruang Kelas TK B TKK St. Maria Regina Surabaya

Zona meja guru diposisikan di bagian posterior ruangan, berorientasi menjauh dari papan tulis, dan dilengkapi lemari penyimpanan media pembelajaran serta alat tulis, meja kerja pengajar untuk persiapan dan evaluasi, serta kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) yang ditempatkan pada dinding dengan aksesibilitas prioritas bagi pengajar. Zona sudut pengaman difungsikan sebagai ruang restoratif untuk mengatasi kejenuhan anak-anak, dilengkapi Alat Permainan Edukatif (APE), area botol minum, alat tulis, meja bak balok, rak penyimpanan, serta papan magnet untuk aktivitas huruf dan angka, khusus bagi siswa yang menyelesaikan tugas lebih awal. Perabot yang dipilih juga fungsional serta ergonomis. Sehingga anak mudah dan nyaman beraktivitas didalam ruang secara mandiri. Media pembelajaran disimpan rapi di dua tempat yaitu lemari guru dan rak APE di sudut pengaman. Dengan ruang yang terbatas, pengajar memanfaatkan dinding sebagai media pemajangan karya-karya siswa, yang memperhatikan level mata anak, untuk kemudahan anak dalam menikmati hasil karyanya.

Zona meja dan kursi anak ini diorganisir menjadi dua kelompok bermain yang dibedakan berdasarkan karakteristik developmental anak, dengan anak berkebutuhan khusus dikelompokkan bersama anak berprestasi tinggi guna memfasilitasi pengelolaan pembelajaran yang efektif. Kelompok Bayam terdiri dari tujuh anak, sedangkan Kelompok Wortel beranggotakan tujuh anak, dengan konfigurasi meja berbentuk huruf L (ditunjukkan warna merah pada gambar skema konfigurasi meja). Sedangkan area biru menunjukkan area yang digunakan guru untuk mengajar. Saat berdiri di area biru, guru dapat melihat dengan jelas semua murid, termasuk yang baru keluar masuk dari arah pintu, begitu pula sebaliknya.



Gambar 2. Skematik konfigurasi kursi meja anak terhadap posisi mengajar guru di Kelas TK B TKK St. Maria Regina Surabaya

Pola Penggunaan Ruang Kelas TK B TKK St. Maria Regina Surabaya

Pola penggunaan kelas oleh anak TK B di TKK St. Maria Regina Surabaya dapat Pola penggunaan ruang kelas TK B di TKK St. Maria Regina Surabaya mengikuti kronologi harian yang terstruktur untuk mendukung aktivitas pembelajaran anak usia dini. Pada awal kedatangan, siswa menyimpan tas di gantungan depan kelas, menempatkan botol minum di meja khusus, kemudian bermain di luar atau zona sudut pengaman secara bebas. Setelah bel berbunyi, siswa melakukan apel dan senam pagi di lapangan, kemudian berbaris masuk ke zona meja kursi sesuai kelompok masing-masing. Setiap hari, pendidik menetapkan satu siswa sebagai *today's leader* yang memimpin doa, barisan, salam, serta distribusi dan pengumpulan tugas serta absensi menggunakan buku stiker dan papan nama berwarna untuk pengenalan diri. Selama pengajaran, siswa memutar kursi menghadap pendidik dan papan tulis; untuk tugas individu, kursi dibalik ke meja dengan alat tulis dari rak zona pengaman yang dibagikan oleh *today's leader*.



Gambar 4. Kondisi kelas pada saat posisi anak-anak melihat ke arah guru



Gambar 5. Kondisi kelas pada saat posisi anak-anak melihat ke arah meja

Untuk kegiatan individu, anak mengambil alat tulis dan media belajar secara mandiri dari rak di zona sudut pengaman. Saat istirahat makan siang, siswa mengambil bekal dari tas, mencuci tangan, dan makan di zona meja kursi. Dalam beberapa kesempatan, meja belajar digunakan sebagai media permainan imajinatif, seperti bermain ping pong sederhana menggunakan alat permainan yang tersedia.



Gambar 6. Anak-anak bermain ping pong di meja belajar

Keterbatasan Lahan di Kawasan Urban

Tapak sekolah berada di kawasan padat penduduk sehingga keterbatasan lahan juga menjadi salah satu kondisi. Penggunaan kursi yang fleksibel (bisa menghadap ke papan atau ke meja), serta konfigurasi membentk huruf L pada kursi dan meja anak, dapat memaksimalkan lahan

yang dibahas ini. Di kelas juga tidak terdapat rak untuk memajang hasil karya siswa, guru memaksumalkan tembok untuk memajang hasil karya. Pajangan-pajangan juga dibuat di level mata anak sehingga anak-anak dapat menikmati estetikanya. Teknik penempatan tas tidak pada ruang kelas juga digunakan untuk mengurangi kepadatan di kelas. Tas anak-anak diletakkan di gantungan di selasar depan kelas.

Kebisingan akibat kepadatan merupakan masalah yang kerap muncul, namun dapat diatasi dengan baik dengan adanya taman dan vegetasi sebagai *sound barrier* alami di depan dan belakang kelas. Hal ini juga menekan resiko polusi udara. Penghawaan dan pencahayaan yang digunakan adalah yang asli. Adanya cross ventilation akibat bukaan di dua sisi yang menghadap ke ruang terbuka mendukung hal ini dapat berhasil dengan optimal. Pada gambar 6 nampak bahwa posisi bukaan berada di atas level mata anak. Guna meningkatkan fokus anak di kelas sehingga penempatan bukaan tidak menimbulkan kebocoran visual.



Gambar 7. Bukaan untuk *cross ventilation* dan pencahayaan alami ke arah ruang terbuka

Pemanfaatan Sudut Pengaman oleh Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa sudut pengaman digunakan oleh anak ketika mengalami kejenuhan, kehilangan fokus, atau membutuhkan waktu jeda dari aktivitas kelompok. Beberapa anak terlihat secara spontan berpindah ke zona tersebut untuk bermain balok, menempel huruf pada papan magnet, atau melakukan aktivitas motorik ringan. Setelah berada di sudut pengaman, anak umumnya kembali ke kelompok belajar dengan kondisi emosi yang lebih stabil. Zona ini tidak digunakan sebagai tempat hukuman, melainkan sebagai ruang pemulihan yang dapat diakses anak dengan pendampingan guru.



Gambar 8. Anak-anak bermain di sudut pengaman untuk mengurangi kejenuhan



Gambar 9. Detail area sudut pengaman

Perspektif Guru dan Pengelola

Hasil wawancara dengan wali kelas TK B di TKK St. Maria Regina Surabaya menunjukkan bahwa sarana dan prasarana kelas secara efektif mendukung regulasi emosi siswa melalui adaptasi terhadap strategi pembelajaran berkelompok dan karakteristik perkembangan peserta didik. Pengaturan zona fungsional meminimalkan kebingungan siswa, memfasilitasi pemahaman tentang waktu, lokasi, dan perilaku yang sesuai dalam pembelajaran, sementara zona sudut pengaman berperan sebagai ruang restoratif untuk mengelola kejenuhan emosional yang selaras dengan kebutuhan siswa usia TK B. Pengelolaan sarana prasarana dilakukan melalui evaluasi tahunan oleh kepala sekolah dan pendidik, yang melibatkan evakuasi dan reorganisasi ruang berdasarkan kebutuhan kelompok siswa terkini. Kepala sekolah TKK St. Maria Regina Surabaya mempertimbangkan tiga aspek krusial: (1) jumlah siswa per kelas, (2) karakteristik siswa, dan (3) kurikulum, yang secara langsung memengaruhi efektivitas manajemen kelas. Pendekatan ini memastikan adaptasi berkelanjutan terhadap dinamika perkembangan emosional dan sosial siswa usia dini.

Pembahasan

Analisis Data Hubungan Sarana Prasarana dengan Regulasi Emosi Anak

Sarana dan prasarana kelas TK B di TKK St. Maria Regina Surabaya mendukung regulasi emosi anak usia dini melalui desain zona fungsional yang berbasis teori ekologi Bronfenbrenner, di mana lingkungan fisik mikro-sistem memediasi interaksi sosial-emosional anak usia dini (Ceci, 2006, Lubis dkk., 2024). Pengaturan zona meja kursi anak berdasarkan kelompok (berkonfigurasi L untuk pengawasan visual optimal), zona pengajar posterior, dan zona sudut pengaman dengan Alat Permainan Edukatif (APE), rak alat tulis, serta papan magnet memfasilitasi *self-regulation* melalui prinsip *affordance*, di mana elemen spasial menawarkan peluang restoratif bagi pengelolaan kejenuhan emosional seperti yang teridentifikasi dalam strategi guru untuk menciptakan lingkungan tenang (Gibson, 2002; Irawati dkk., 2025). Evaluasi tahunan berdasarkan jumlah siswa, karakteristik developmental (misalnya, anak berkebutuhan khusus dalam kelompok heterogen), dan kurikulum memastikan adaptasi dinamis, mengurangi disregulasi emosi akibat *overstimulation* dengan meminimalkan ambiguitas spasial yang dapat memicu kebingungan kognitif-emosional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Sehingga meningkatkan kapasitas anak dalam mengenali, melabeli, dan memodulasi emosi sesuai tahap psikososial Erikson *initiative vs. guilt* (Erikson, 1964; Hasanah dkk., 2023).

Untuk menciptakan *Urban Early Childhood Education* yang baik, layout kelas yang terintegrasi dengan taman kecil serta area terbuka di kedua sisinya, meminimalisir dampak kebisingan dan polusi udara (Nia, 2023; Agyekum dkk., 2023). Hal tersebut juga meningkatkan kenyamanan belajar serta mendukung kestabilan regulasi emosi anak dalam lingkungan belajar perkotaan (Tanuwidjaja, dkk., 2021).

Berdasarkan observasi dilapangan, dalam situasi pengajaran, seorang siswa dengan defisit fokus mengakses zona sudut pengaman secara repetitif untuk mengambil balok atau menempel huruf pada papan magnet. Beberapa anak memanfaatkan zona restoratif ini sebagai strategi mengatasi stimulasi sensorimotor berlebihan yang mempengaruhi emosional serta memfasilitasi transisi kembali ke kursi kelompok dengan peningkatan emosi positif, mencerminkan efektivitas sarana dalam mendukung *co-regulation* menuju *self-regulation* sebagaimana dibuktikan dalam intervensi berbasis permainan untuk regulasi emosi (Indriyani, 2022). Setelah makan siang, transformasi meja belajar menjadi "meja ping pong" imajinatif melalui mainan dari rak zona pengaman memungkinkan ekspresi emosi kolektif via bermain kooperatif, mengintegrasikan regulasi emosi dengan pengembangan prososial melalui role-playing alami yang mengurangi tantrum potensial akibat kebosanan (Irawati dkk., 2025). Fenomena ini menegaskan hubungan kausal *bidirectional* antara desain prasarana adaptif dan maturasi emosional, di mana aksesibilitas zona pengaman sebagai "*safe space*" restoratif berkorelasi dengan penurunan frekuensi disregulasi dari tahap reaktif menuju proaktif (Shafira & Siregar, 2022).

Zona Fungsional dan Prinsip *Affordance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dan pengaturan ruang kelas TK B di TKK St. Maria Regina Surabaya secara jelas menyediakan *affordances*, yakni kesempatan untuk melakukan aktivitas yang diberikan oleh lingkungan kepada anak, melalui area-area fungsional yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka serta berhasil memanfaatkan lahan kelas yang terbatas dengan penggunaan perabot multifungsi, dan optimalisasi tatanan denah. Zona sudut pengaman, contohnya, memberikan kesempatan bagi anak untuk menenangkan diri melalui kegiatan sensorimotor seperti bermain balok atau menempel huruf di papan magnet, tanpa harus memakan area luasan yang terlalu besar, sehingga area tersebut secara alami mendorong perilaku pengaturan emosi tanpa memerlukan instruksi verbal yang rumit. Pola penataan meja yang berbentuk huruf L menciptakan keleluasaan di lahan sempit dan kesempatan untuk interaksi sosial yang teratur dan juga memberikan batasan visual yang membantu anak mengenali zona kerja dan zona bermain.

Regulasi Emosi dan Tahap Psikososial Anak TK B

Pada waktu yang bersamaan, penataan ruang ini sangat terkait dengan fase psikososial Erikson inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak usia dini membutuhkan area yang aman dengan batasan yang jelas untuk mengambil inisiatif, mencoba hal-hal baru, menjadi pemimpin sehari-hari, atau menentukan kapan mereka perlu "menarik diri" ke tempat yang aman tanpa merasa bersalah karena tidak terlibat dalam aktivitas kelompok. Ketika ruang memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan sederhana, seperti mengambil alat tulis mereka sendiri, memilih metode pemulihan, atau mengakses rak APE, ruang itu akan meningkatkan rasa kemampuan, kebebasan, dan makna dari tindakan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses mandiri terhadap sarana kelas, seperti mengambil alat tulis atau memilih aktivitas pemulihan di sudut pengaman, memberikan pengalaman inisiatif tanpa tekanan. Ketika ruang menyediakan batas yang jelas namun tetap fleksibel, anak dapat belajar mengelola emosi tanpa merasa disalahkan atas kebutuhan jeda yang mereka alami.

Konteks Paud Urban dan Keterbatasan Lahan

Konteks PAUD urban memiliki tantangan utama yakni keterbatasan lahan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut diatasi melalui pemanfaatan ruang secara vertikal, penggunaan perabot multifungsi dan integrasi antara ruang kelas dengan ruang terbuka disekitarnya. Penghawaan silang (cross ventilation) dan penempatan taman mendukung kenyamanan termal dan akustik yang mendukung regulasi emosi anak. Dengan demikian, desain kelas yang adaptif menjadi strategi penting menciptakan lingkungan belajar di lingkungan urban.

Interpretasi Temuan Penelitian dalam Perspektif Teoretis

Dari perspektif manajemen pendidikan anak usia dini, praktik ini menunjukkan bahwa sarana prasarana kelas berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang dirancang dan dikelola secara sadar untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak, bukan sekadar sebagai fasilitas pendukung pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sudut pengaman sebagai area khusus pemulihan emosi mendukung kemampuan anak untuk menenangkan diri, mengendalikan impuls, dan kembali berinteraksi secara positif dengan kelompok.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, hasil ini memperkuat literatur yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan dibagi dalam zona fungsional memiliki kontribusi langsung terhadap perkembangan regulasi emosi. Keberhasilan intervensi yang menggunakan metode permainan untuk meningkatkan pengaturan diri (Zantika dkk., 2024), sedangkan pada studi lain, menyatakan bahwa sudut pengaman dalam kelas dapat mengurangi overstimulasi serta perilaku reaktif pada anak-anak (Shafira & Siregar, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa lingkungan fisik dalam *microsystem* dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial-emosional (Gea & Aeni, 2025).

Selain itu, pengaturan ruang yang dapat disesuaikan, seperti penataan ulang perabotan setiap tahun sesuai dengan karakteristik siswa, sejalan dengan hasil penelitian Shafira dan Siregar (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan yang luwes dapat mengurangi frekuensi disregulasi dan mendukung peralihan dari *co-regulation* ke *self-regulation* (Yeni & Rindaningsih, 2023). Dengan demikian, pengelolaan area di TKK St. Maria Regina tidak hanya konsisten pada teori interdisipliner, tetapi juga meningkatkan bukti empiris bahwa desain kelas dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang aktif dalam membentuk perkembangan emosional anak.

Temuan riset ini punya nilai praktis yang tinggi untuk pendidikan anak usia dini di perkotaan, yang seringkali berhadapan dengan keterbatasan lahan. Pertama, tata ruang sebaiknya menekankan pada penciptaan zona-zona yang jelas fungsinya, seperti: area belajar, relaksasi, dan pemulihan, agar anak paham perilaku yang sesuai di tiap area. Memilih perabot modular, ringan, dan mudah digeser akan membantu penyesuaian kelas sesuai kebutuhan harian, khususnya saat ruang perlu berubah dari area belajar ke ruang bermain bersama. Kedua, guru dapat memakai sudut tenang sebagai strategi pengaturan emosi terencana, bukan sekadar tempat "mengasingkan" anak, tapi ruang menenangkan diri agar anak mampu mengelola diri sendiri. Guru bisa menaruh mainan edukatif dengan prinsip minimalisasi stimulasi, contohnya puzzle, balok, dan alat sensorik sederhana, supaya ruang pemulihan tidak jadi sumber overstimulasi baru.

Dalam kondisi ruang terbatas, sekolah dapat memaksimalkan dinding sebagai media belajar dan wadah memajang karya, memakai rak vertikal yang hemat tempat, serta membuat sistem rotasi materi, yaitu menukar mainan setiap beberapa hari agar ruang tetap tidak penuh namun kaya stimulus. Pihak sekolah sebaiknya mengadakan evaluasi fasilitas berdasar karakteristik siswa di awal tahun ajaran, mengikuti model yang diterapkan TKK St. Maria Regina, sehingga pengaturan ruang selalu adaptif dengan perkembangan kebutuhan anak yang dinamis. Dengan upaya ini, pendidikan anak usia dini di perkotaan mampu mewujudkan lingkungan yang terus menunjang perkembangan emosi anak meski ada kendala fisik bangunan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan di satu lembaga pendidikan dengan karakteristik tertentu, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh PAUD urban. Selain itu regulasi emosi diamati melalui perilaku anak dan persepsi guru, sehingga belum mencakup perkembangan emosi secara longitudinal. Meski demikian, studi ini memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai praktik pengelolaan sarana prasarana kelas sebagai strategi pendukung regulasi emosi anak di lingkungan urban.

Simpulan

Studi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan ruang kelas yang cermat dan berfokus pada *affordance* dapat memfasilitasi pengaturan emosi anak-anak di Kelompok TK B, terutama di lingkungan PAUD perkotaan yang seringkali menghadapi kendala keterbatasan lahan. Penataan ruang berdasarkan zona fungsional serta integrasi *indoor learning environment* dengan outdoor area terbukti menciptakan ruang yang nyaman, terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan emosi anak. Temuan ini memperkuat perspektif ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa lingkungan fisik di dalam mikrosistem secara langsung memengaruhi perilaku emosional dan sosial anak, serta mendukung fase psikososial Erikson di mana anak belajar berinisiatif tanpa merasa bersalah. Evaluasi dan penyesuaian tata ruang yang dilakukan setiap tahun berdasarkan jumlah siswa, karakteristik kebutuhan anak, dan kurikulum, menunjukkan bahwa manajemen fasilitas yang adaptif mampu menjaga dinamika kelas tetap kondusif. Hal ini juga menguatkan temuan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan fisik yang adaptif dapat mengurangi masalah regulasi emosi dan mendukung transisi dari *co-regulation* menjadi *self-regulation*.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa fasilitas kelas bukan sekadar elemen teknis atau estetika visual, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis yang berperan penting dalam membentuk regulasi emosi, interaksi sosial, dan kesiapan belajar anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik PAUD, terutama yang bekerja di area urban dalam merancang ruang kelas yang optimal untuk pertumbuhan sosial-emosional anak, meskipun di lahan yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas melalui pendekatan

longitudinal di lebih dari satu lembaga PAUD untuk mendapatkan gambaran dampak yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Kami sangat berterima kasih kepada lembaga tempat penelitian ini dilangsungkan, atas bantuan dan kesempatan yang diberikan sehingga artikel ini dapat selesai. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua guru, kepala sekolah, teman-teman, dan dosen pembimbing yang telah berkontribusi. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang secara tidak langsung memberikan dukungan moral dan akademik selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Agyekum, M. W., Yeboah, S. B., Dzradosi, C., Ofosu-Ampong, K., Quaye, M. O., Donkoh, C., Acquah, A., Dziku, C. K., Pajibo, E., Yelkper, D., Tamanja, E. M. J., & Nsoh, E. A. (2023). Rural-urban differentials in early childhood education and child development: Evidence from Multiple Indicator Cluster Survey (MICS) in Ghana. *PLOS Global Public Health*, 3(8), e0002171. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002171>
- Al-Abyadh, J., Hidayat, H., & Fauziah, D. F. (2024). Estetika desain dinding kelas anak usia dini. *Jurnal Al-Abyadh*, 7(1).
- Alasan, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Buku Literasi.
- Auriza, M., Muthmainah, & Syamsudin, A. (2025). Tingkat regulasi emosi anak usia 5-6 tahun di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 67-79. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.87003>
- Ceci, S. J. (2006). Urie Bronfenbrenner (1917-2005). *The American Psychologist*, 61(2), 173-175. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.2.173>
- Erikson, E. H. (1964). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Gea, J., & Aeni, K. (2025). Holistic-integrative early childhood education and its impact on social-emotional, physical, and cognitive development: A multi-regional regression analysis. *JGA (Jurnal Golden Age)*, 10(1), 163-171. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101.13>
- Gibson, E. J. (2002). *Perceiving the affordances: A portrait of two psychologists*. Psychology Press.
- Hasanah, U., & Alivia, B. (2023). Regulasi emosi guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7107>
- Irawati, S. (2025). Dampak pengelolaan kelas terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Lab STAI YPBWI Surabaya. *Journal of Childhood Education*, 9(1), 106-116. <https://doi.org/10.30736/jce.v9i1.24>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pengelolaan kelas pendidikan anak usia dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Krysiak, N. (2020). *Designing child-friendly high density neighbourhoods: Transforming our cities for the health, wellbeing and happiness of children*. Cities for Play.
- Lubis, S. I. A., Nisya, Z., & Lubis, Y. (2024). Learning environment and early childhood character development in Bronfenbrenner's ecological systems theory. *International Journal of Educational Research*, 1(4), 44-56. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>
- Miftahuljana, I., & Anhar, A. S. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak usia 4-6 tahun melalui kegiatan meditasi. *Journal of Primary Education*, 4(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (edisi ke-3). SAGE Publications.
- Novitasari, N., dkk. (2022). Perancangan kelas desain interior dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 52-61. <https://doi.org/10.37855/murhum.v3i2.128>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1976). *Piaget and his school*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-46323-5>
- Ramaila, S. (2025). Unveiling the potential: A systematic review on harnessing the affordances of differentiated instruction. *Journal of Teaching and Learning*, 19(2), 41-56.

<https://doi.org/10.22329/jtl.v19i2.8561>

- Saeed, S., & Tandon, M. (2024). Child-centric interiors: Physical learning environment in preschools. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(4), 9547–9553. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0424.1136>
- Sen, U., & Gredebäck, G. (2025). Urbanization and child development. *Human Development*, 69(1), 20–47. <https://doi.org/10.1159/000541773>
- Shafira, D., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan interior ruang belajar dan bermain terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *JoECCE (Journal of Early Childhood and Character Education)*, 2(1).
- Tanuwidjaja, G., dkk. (2021). *Living and learning in dignity – Home, apartment and school design* (Vol. 2). Petra Press.
- Yeni, Y. D., Herlinawati, & Rindaningsih, I. (2023). A case study of classroom management in an inclusive school: Teachers' strategies in overcoming bullying in early childhood education. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 95–105. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1634>
- Zantika, D., Kusumawardani, R., & Rusdiyani, I. (2024). Penataan lingkungan bermain dalam merdeka belajar pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1121–1130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7265>